

**STRATEGI PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH
DI PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN**

Ronal Ferdiansyah¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia¹
210201157@student.ar-raniry.ac.id¹

Sri Mawaddah²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia²
rhiema79@yahoo.com²

ABSTRAK

Dinamika pesantren modern dan perubahan karakter santri menuntut pola pengasuhan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif dalam membentuk kedisiplinan shalat berjama'ah. Permasalahan kedisiplinan ibadah yang masih ditemukan di lingkungan pesantren menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan spiritual dan praktik keseharian santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran, strategi, serta faktor pendukung, kendala, dan solusi bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, ketua pengasuhan, wali kamar, dan santri, yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan shalat berjama'ah ditentukan oleh keteladanan pengasuh, kedekatan emosional, pembiasaan ibadah, serta pendekatan personal yang diterapkan secara konsisten. Strategi pengasuhan dikonstruksi melalui integrasi pendekatan preventif, edukatif, dan korektif dalam sistem pesantren yang religius dan terstruktur. Kendala utama meliputi rendahnya motivasi, kelelahan fisik, dan pengaruh lingkungan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pengasuhan yang holistik dan humanis efektif menginternalisasi nilai disiplin shalat berjama'ah sebagai kesadaran spiritual santri, bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi institusional.

Kata Kunci: kedisiplinan; pengasuhan santri; pesantren; shalat berjama'ah; strategi

ABSTRACT

The dynamics of modern Islamic boarding schools and changes in the character of students require a parenting style that is not only normative but also adaptive in shaping the discipline of congregational prayer. The problem of worship discipline that is still found in the pesantren environment shows a gap between the goals of spiritual education and the daily practices of santri. This study aims to analyze the role, strategies, as well as supporting factors, obstacles, and solutions of santri parenting in improving the discipline of congregational prayer at the Modern Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with techniques of in-depth interviews, observation, and documentation of the boarding school leadership, the head of student care, room supervisors, and students, which are analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the success of fostering discipline in congregational prayer is determined by the exemplary behavior of the caregivers, emotional closeness, the habit of worship, and a personal approach that is applied consistently. Parenting strategies are constructed through the integration of preventive, educational, and corrective approaches in a religious and structured pesantren system. The main obstacles include low motivation, physical fatigue, and external environmental influences. These findings confirm that holistic and humanistic parenting strategies are effective in internalizing the value of congregational prayer as a spiritual awareness of students, rather than mere compliance with institutional regulations.

Keywords: *congregational prayer; discipline; Islamic boarding school; student care; strategy*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku generasi muda, termasuk dalam aspek religiusitas dan kedisiplinan beribadah. Di satu sisi, kemudahan akses terhadap informasi memberikan manfaat positif bagi pengembangan pengetahuan, namun di sisi lain berpotensi melemahkan nilai-nilai spiritual, khususnya dalam komitmen menjalankan ibadah yang menuntut kedisiplinan kolektif seperti shalat berjama'ah. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, yang secara historis berfungsi sebagai institusi pembinaan

karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman santri secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan shalat berjama'ah tidak semata-mata dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan institusional, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan kesadaran spiritual dan karakter religius santri. Kedisiplinan dipahami sebagai sikap sadar yang mendorong individu untuk mematuhi aturan secara konsisten dan bertanggung jawab, serta menjadi fondasi terciptanya lingkungan pendidikan yang tertib dan terarah (Ine et al., 2020). Oleh karena itu, pesantren memegang peran strategis melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur, keteladanan pendidik, serta sistem pengasuhan yang menggantikan peran orang

tua dalam membina kehidupan santri sehari-hari.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa idealitas tersebut belum sepenuhnya terwujud. Hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu ustadz pengasuhan di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan mengungkapkan bahwa sebagian santri tingkat aliyah masih menunjukkan rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Fenomena yang ditemukan meliputi keterlambatan ke masjid, upaya menghindari shalat dengan berdiam di kamar, serta munculnya berbagai alasan untuk tidak mengikuti shalat berjama'ah secara konsisten (Wawancara, Usman Riyadi, 29 Juni 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan ibadah tidak hanya berkaitan dengan aspek pengawasan, tetapi juga berakar pada rendahnya kesadaran dan motivasi internal santri.

Kondisi tersebut menuntut peran bagian pengasuhan santri untuk tidak sekadar berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina spiritual yang mampu menerapkan strategi pengasuhan yang adaptif, humanis, dan kontekstual. Pengasuhan santri mencakup proses bimbingan, pembiasaan, keteladanan, evaluasi berkelanjutan, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif. Tanpa strategi pengasuhan yang tepat, kedisiplinan shalat berjama'ah berpotensi hanya menjadi rutinitas formal yang dijalankan karena tekanan aturan, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran diri santri.

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir telah mengkaji kedisiplinan shalat berjama'ah di lingkungan pendidikan Islam. Eka (2020) menegaskan bahwa pendekatan persuasif dan empatik dalam pengasuhan santri berpengaruh positif terhadap pembentukan kesadaran ibadah. Muti' (2020) menemukan bahwa keteladanan pengasuh menjadi faktor dominan dalam mengatasi keterlambatan dan ketidakdisiplinan santri dalam shalat berjama'ah. Sementara itu, Melianah (2024) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengawasan rutin dan penerapan sanksi edukatif efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peran atau program pembinaan secara umum dan belum secara mendalam mengkaji strategi pengasuhan santri sebagai suatu sistem yang terintegrasi, khususnya dalam konteks pesantren modern yang menghadapi dinamika sosial dan perubahan karakter santri.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana strategi pengasuhan santri dirancang, diterapkan, dan dievaluasi secara komprehensif dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah, terutama melalui pendekatan yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual santri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada strategi pengasuhan santri yang meliputi pendekatan preventif, edukatif, dan korektif, serta menganalisis faktor pendukung, kendala, dan

solusi yang diterapkan secara kontekstual di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan, kendala, dan solusi dalam pelaksanaan strategi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pengasuhan santri di pesantren, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pola pengasuhan yang efektif, humanis, dan relevan dengan tantangan pesantren modern.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan pesantren, khususnya berkaitan dengan strategi pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah santri. Melalui pendekatan ini, data diperoleh secara langsung dari informan tanpa adanya manipulasi terhadap variabel, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan realitas lapangan secara objektif dan naratif (Barrett & Twycross, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi ini dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan fokus kajian serta menerapkan program

pembinaan shalat berjama'ah yang terstruktur melalui bagian pengasuhan santri. Subjek penelitian meliputi 30 santri tingkat Aliyah, 5 ustadz bagian pengasuhan, serta 2 ustadz wali kamar yang memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan dan pengawasan kedisiplinan santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung terhadap aktivitas pembinaan shalat berjama'ah, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengasuhan. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen resmi pesantren, literatur keilmuan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku santri serta pola pembinaan yang diterapkan oleh bagian pengasuhan. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan pesantren, ketua bagian pengasuhan, wali kamar, dan santri guna memperoleh informasi secara komprehensif. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, antara lain berupa jadwal shalat berjama'ah, buku catatan kedisiplinan, serta laporan kegiatan pengasuhan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan tema yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Proses analisis dilakukan secara berulang dan triangulatif guna memastikan konsistensi serta keabsahan data.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (pimpinan pesantren, pengasuh, wali kamar, dan santri), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu. Selain itu, dilakukan pula konfirmasi hasil (member checking) kepada sejumlah informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi data dengan informasi yang dimaksudkan oleh informan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi aktivitas shalat berjama'ah, serta dokumen catatan kehadiran shalat dan laporan pengasuhan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator teori pengasuhan Islami dan pendidikan karakter.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kedisiplinan shalat berjama'ah santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan tidak terbentuk secara

otomatis melalui aturan formal semata. Kedisiplinan tersebut tumbuh melalui strategi pengasuhan yang menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, kedekatan emosional, serta pendekatan korektif yang bersifat edukatif dan humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan ibadah sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pengasuh dan santri serta konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

1. Peran Bagian Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan shalat Berjama'ah

Bagian pengasuhan memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah santri di lingkungan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Peran tersebut tidak hanya bersifat struktural sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga bersifat kultural dan spiritual karena pengasuh berfungsi sebagai figur pengganti orang tua sekaligus teladan ibadah bagi santri. Hasil wawancara dengan Ketua Bagian Pengasuhan menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuh tidak sebatas memastikan kehadiran santri di masjid, melainkan menanamkan pemahaman dan kesadaran akan makna shalat berjama'ah melalui pendekatan spiritual, emosional, dan edukatif. Pengasuh bahkan disebut sebagai "ruh pesantren" karena kedekatan mereka dengan santri serta keterlibatan langsung dalam membentuk karakter dan kebiasaan ibadah santri sehari-hari.

Keteladanan menjadi inti dari peran pengasuhan tersebut. Kehadiran pengasuh

dalam setiap pelaksanaan shalat berjama'ah, konsistensi berada di shaf terdepan, serta upaya membangunkan dan mengajak santri menuju masjid merupakan praktik pembinaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Ketua Bagian Pengasuhan menegaskan bahwa “shalat adalah tiang agama, dan menjadi tugas utama kami untuk menanamkan kesadaran itu kepada para santri”. Praktik ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya memberi instruksi normatif, tetapi menampilkan perilaku nyata yang dapat ditiru oleh santri. Secara sosiologis, kondisi ini menciptakan mekanisme imitasi sosial, di mana santri terdorong meniru perilaku ibadah figur yang dihormati dan dekat dengan mereka.

Hubungan sebab–akibat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat berjama'ah tidak efektif apabila hanya dibangun melalui instruksi formal atau penerapan sanksi. Sebaliknya, kedisiplinan tumbuh secara lebih kuat ketika santri menyaksikan kesesuaian antara ucapan dan tindakan pengasuh. Keteladanan yang konsisten memudahkan santri menginternalisasi nilai ibadah, sehingga shalat berjama'ah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai kebutuhan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eka (2020) yang menyatakan bahwa keteladanan dan pendekatan persuasif memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran ibadah santri. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan semakin kuat ketika dibarengi dengan kedekatan emosional yang

memungkinkan proses internalisasi nilai ibadah berlangsung secara berkelanjutan.

Peran bagian pengasuhan semakin diperkuat melalui kehadiran wali kamar yang berinteraksi intensif dengan santri di lingkungan asrama. Wali kamar menjalankan peran ganda sebagai pengawas sekaligus pembimbing dengan pendekatan yang humanis dan penuh perhatian. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan wali kamar memberikan pengaruh besar terhadap kedisiplinan shalat berjama'ah. Seorang santri mengungkapkan bahwa tanpa dibangun atau diingatkan secara langsung, ia sering kali terlambat atau tidak mengikuti shalat berjama'ah. Namun, perhatian dan dorongan dari wali kamar membuatnya merasa dihargai dan dipedulikan, sehingga lebih termotivasi untuk beribadah secara disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi emosional yang terbangun antara pengasuh dan santri menjadi faktor penting dalam mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam beribadah.

Secara teoritik, temuan ini menguatkan pandangan Bakhri (2021) yang menyatakan bahwa pengasuh pesantren berperan sebagai agen pembentukan karakter santri melalui integrasi fungsi pengawasan, pembinaan moral, dan pembentukan spiritualitas. Khoeriyah (2024) juga menegaskan bahwa pengasuh dituntut memiliki kualitas kepribadian seperti tanggung jawab, wibawa, dan kedisiplinan agar mampu menjadi teladan yang efektif. Keteladanan menjadi

aspek krusial karena santri cenderung meniru perilaku figur yang memiliki otoritas moral dalam kehidupan mereka di pesantren. Dengan demikian, praktik pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh pengasuh tidak hanya menciptakan kepatuhan sesaat, tetapi membentuk kesadaran religius yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Peran pengasuhan dalam konteks pesantren juga dapat dipandang sebagai manifestasi dari perintah agama untuk menjaga diri dan keluarga dari penyimpangan moral. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pembinaan moral dan spiritual merupakan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks pesantren, bagian pengasuhan bertindak sebagai figur pengganti orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, pengawasan yang konsisten, dan pendekatan penuh kasih. Pembinaan yang terstruktur ini tidak hanya mendidik santri secara formal, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagian pengasuhan memainkan peran sentral sebagai agen transformasi spiritual, di mana strategi pengasuhan yang humanis dan

religius terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai ibadah serta membangun kesadaran disiplin shalat berjama'ah dalam diri santri.

2. Strategi Bagian Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Santri

Di lingkungan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, upaya membentuk kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjama'ah tidak dilakukan semata-mata melalui penerapan aturan yang bersifat ketat dan represif, melainkan melalui strategi pengasuhan yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, edukatif, sosial, dan emosional. Hasil wawancara mendalam dengan ketua bagian pengasuhan, wali kamar, pimpinan pesantren, serta santri menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan bersifat komprehensif, sistemik, dan terus disesuaikan dengan perkembangan karakter santri. Strategi pengasuhan dijalankan secara berlapis melalui pendekatan preventif, edukatif, dan korektif, dengan tujuan agar kedisiplinan beribadah tidak hanya bersifat kepatuhan formal, tetapi benar-benar tumbuh dari kesadaran pribadi santri.

Pendekatan preventif diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten oleh para pengasuh. Pengasuh, wali kamar, dan ustadz secara aktif hadir di shaf terdepan pada setiap pelaksanaan shalat berjama'ah, sehingga memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri. Keteladanan ini berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial, di mana santri belajar disiplin melalui pengamatan

dan pengulangan perilaku ibadah yang dicontohkan figur yang dihormati. Pola ini sejalan dengan pandangan Santrock (2011) yang menegaskan bahwa disiplin tidak hanya dibentuk melalui kontrol eksternal, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh dari interaksi sosial dan keteladanan yang konsisten. Prinsip keteladanan ini juga memiliki landasan normatif yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menempatkan figur teladan sebagai kunci dalam pembentukan perilaku keagamaan.

Selain keteladanan, pembiasaan ibadah dilakukan melalui pengaturan jadwal harian yang disiplin, sistem absensi shalat berjama'ah, serta pelibatan santri sebagai imam dan muadzin. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk rutinitas ibadah yang teratur, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kepemilikan terhadap kegiatan keagamaan di pesantren. Nasihat dan penguatan nilai keagamaan disampaikan secara rutin, baik dalam forum formal maupun informal, dengan bahasa yang empatik dan membangun, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi secara spiritual, bukan tertekan oleh aturan.

Pendekatan edukatif diperkuat melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh pengasuh dan wali kamar. Dialog individual digunakan untuk memahami kondisi emosional, latar belakang, serta kendala yang dihadapi santri dalam menjalankan shalat berjama'ah. Pendekatan ini membangun relasi kepercayaan antara pengasuh dan santri, sehingga pembinaan tidak

dipersepsikan sebagai pengawasan semata, melainkan sebagai bentuk kepedulian. Santri yang merasa diperhatikan cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam melaksanakan ibadah secara disiplin.

Sementara itu, pendekatan korektif diterapkan dalam bentuk sanksi ringan yang bersifat mendidik, seperti membaca Al-Qur'an tambahan, menjadi muadzin, atau pembatasan aktivitas tertentu. Sanksi tidak dimaksudkan sebagai hukuman represif, melainkan sebagai sarana refleksi dan pembelajaran. Reward juga diberikan untuk ibadah sunnah sebagai bentuk apresiasi, tanpa mengganggu kemurnian niat ibadah fardhu. Pendekatan berlapis ini menjelaskan mengapa penerapan sanksi tidak menimbulkan resistensi dari santri, karena dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan, bukan sebagai bentuk tekanan psikologis.

Tabel 1. Strategi Pengasuhan

Strategi	Implementasi	Dampak
Keteladanan	Pengasuh aktif shalat berjama'ah dan memberi contoh langsung.	Santri meniru perilaku ibadah secara konsisten.
Pembiasaan	Jadwal ibadah ketat dan sistem absensi.	Membentuk rutinitas ibadah yang disiplin.

Pendekatan Personal	Dialog langsung dan bimbingan individu.	Santri merasa diperhatikan dan lebih sadar beribadah.
Sanksi Edukatif	Tugas ringan dan teguran halus.	Menumbuhkan tanggung jawab tanpa tekanan.

(Sumber: Hasil Wawancara dan observasi lapangan)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Muti' (2020) yang menekankan pentingnya keteladanan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa efektivitas strategi pengasuhan tidak terletak pada satu pendekatan tunggal, melainkan pada integrasi antara keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan sanksi edukatif dalam satu sistem pembinaan yang utuh dan berkelanjutan. Integrasi inilah yang membuat strategi pengasuhan lebih adaptif terhadap dinamika karakter santri di pesantren modern.

Keterlibatan pimpinan pesantren dalam melakukan evaluasi strategi pengasuhan turut memperkuat efektivitas pembinaan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan strategi dengan perubahan karakter dan kebiasaan antar generasi santri. Sinergi antara pengasuh, wali kamar, senior santri, dan unsur pimpinan pesantren menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan pembinaan. Santri sendiri menyatakan bahwa strategi pengasuhan yang

diterapkan lebih bersifat membimbing daripada menekan, sehingga mereka tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga diajak memahami esensi ibadah secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan dilakukan melalui pendekatan terpadu yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial santri. Strategi ini tidak hanya membentuk kepatuhan formal terhadap aturan pesantren, tetapi juga membina kesadaran diri yang berkelanjutan dan berdampak pada praktik ibadah santri di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, strategi pengasuhan yang humanis, adaptif, dan berbasis keteladanan terbukti efektif dalam mencetak santri yang berkarakter Islami, disiplin, dan memiliki komitmen ibadah yang kuat.

3. Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Santri

Kedisiplinan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Hasil observasi dan wawancara di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah dijadikan sebagai indikator utama kedisiplinan santri, karena mencerminkan kualitas ketaatan, tanggung jawab, serta integritas spiritual. Pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, dan para wali kamar memiliki pandangan yang relatif seragam bahwa komitmen santri terhadap shalat berjama'ah menjadi tolok ukur

keberhasilan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Dalam praktiknya, sistem pengawasan pelaksanaan shalat berjama'ah telah dirancang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pesantren. Namun demikian, pengawasan tersebut tidak hanya bersifat administratif melalui absensi atau inspeksi, melainkan juga melibatkan interaksi langsung antara pengasuh dan santri. Hasil wawancara dengan ustadz pengasuhan menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah hanya dapat berjalan efektif apabila dibangun melalui pendekatan yang menyentuh kesadaran santri serta relasi yang akrab antara pembina dan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi berkala dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa setiap bentuk pelanggaran segera ditangani dan tidak berkembang menjadi kebiasaan negatif yang berulang.

Dari perspektif santri, shalat berjama'ah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kewajiban institusional yang harus dijalankan karena peraturan pesantren, tetapi mulai dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keimanan. Santri mengakui bahwa kehadiran pengasuh dan wali kamar yang rutin mengingatkan serta mengajak dengan pendekatan persuasif berperan penting dalam menjaga konsistensi ibadah mereka. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, terutama di kalangan santri tingkat aliyah yang memiliki aktivitas harian lebih padat dan tingkat kelelahan fisik yang tinggi. Beberapa santri masih menunjukkan sikap lalai, seperti datang terlambat ke masjid atau

menghindari shalat berjama'ah dengan alasan kelelahan dan keterbatasan waktu. Kondisi ini menegaskan bahwa kedisiplinan ibadah merupakan proses dinamis yang memerlukan pembinaan berkelanjutan, bukan hasil yang terbentuk secara instan.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kedisiplinan dalam ibadah merupakan hasil dari proses internalisasi nilai. Andini et al. (2021) menjelaskan bahwa disiplin bukan sekadar ketaatan terhadap aturan, melainkan bentuk kesadaran internal dalam menjalani sistem nilai yang diyakini. Sejalan dengan itu, Mujamil dan Suryadi (2023) menegaskan bahwa kedisiplinan spiritual memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, karena mengarahkan peserta didik pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan ketundukan moral kepada Tuhan. Dengan demikian, kedisiplinan shalat berjama'ah tidak hanya merepresentasikan kepatuhan formal terhadap regulasi pesantren, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam dimensi normatif-keagamaan, pentingnya kedisiplinan dan ketaatan ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 59).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan dan pemimpin merupakan bagian integral dari manifestasi iman. Dalam konteks pesantren, pelaksanaan shalat berjama’ah tidak hanya mencerminkan ketaatan sosial terhadap regulasi lembaga, tetapi juga menjadi bentuk aktualisasi ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri yang bertanggung jawab atas pembinaan moral santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri terbentuk melalui kombinasi antara sistem aturan yang konsisten, pendekatan pengasuhan yang humanis, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Meskipun belum seluruh santri mencapai tingkat kedisiplinan ideal, terdapat indikasi kuat tumbuhnya kesadaran spiritual, di mana ibadah mulai dijalankan bukan karena takut sanksi, melainkan karena kebutuhan rohaniah. Dengan penguatan evaluasi, pendekatan persuasif, dan keteladanan yang terus dibina, proses pembentukan kedisiplinan ini diyakini

dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam kehidupan santri secara menyeluruh.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dan Kendala Serta Solusi Pelaksanaan Strategi Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, keberhasilan strategi pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang saling berkaitan. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh, kekompakan tim pengasuhan, serta kedekatan emosional antara pengasuh dan santri menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku disiplin santri. Ketua bagian pengasuhan menegaskan bahwa pengasuh yang konsisten dalam melaksanakan ibadah, tegas dalam pembinaan, namun tetap lembut dalam menyampaikan nasihat, cenderung lebih mudah diterima dan diteladani oleh santri (Wawancara, Ketua Pengasuhan, 4 Juli 2025). Santri juga mengakui bahwa kehadiran pengasuh dalam setiap pelaksanaan shalat berjama’ah tidak hanya menumbuhkan rasa diawasi, tetapi sekaligus memotivasi mereka untuk lebih disiplin.

Selain keteladanan, koordinasi lintas unsur pesantren turut menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi pengasuhan. Kerja sama antara bagian pengasuhan, wali kamar, dan pimpinan pesantren menjadikan proses pembinaan berjalan secara

terintegrasi. Lingkungan sosial santri yang ditandai dengan budaya saling mengingatkan antar teman sekamar juga menciptakan atmosfer religius yang kondusif bagi pembentukan kedisiplinan. Dukungan fasilitas, seperti kelengkapan sarana ibadah, sistem absensi shalat berjama'ah, serta kegiatan harian yang terstruktur dan terjadwal, semakin memperkuat efektivitas pelaksanaan strategi pengasuhan.

Namun demikian, dalam implementasinya masih dijumpai sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi strategi tersebut. Hasil wawancara dengan ustadz pengasuhan dan santri menunjukkan bahwa faktor internal berupa rasa malas, kelelahan fisik akibat padatnnya aktivitas, serta rendahnya motivasi spiritual menjadi tantangan utama. Kendala ini lebih menonjol pada santri tingkat aliyah yang memiliki beban kegiatan lebih tinggi, sehingga beberapa di antaranya menunjukkan sikap jenuh, datang terlambat ke masjid, atau kurang bersemangat mengikuti shalat berjama'ah, khususnya pada waktu subuh. Selain itu, faktor eksternal berupa kurangnya dukungan lingkungan keluarga saat masa liburan turut memengaruhi keberlanjutan kedisiplinan. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa kebiasaan ibadah yang telah dibangun di pesantren sering kali mengalami penurunan ketika santri berada di rumah, karena lingkungan yang tidak menerapkan disiplin serupa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Melianah (2024) yang menekankan pentingnya lingkungan pendukung dalam

pembentukan disiplin ibadah. Namun, penelitian ini memperluas analisis dengan mengungkap adanya diskontinuitas nilai antara lingkungan pesantren dan rumah sebagai faktor penghambat keberlanjutan kedisiplinan shalat berjama'ah santri. Dengan demikian, keberhasilan strategi pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh sistem pembinaan di pesantren, tetapi juga oleh kesinambungan nilai di luar lingkungan pesantren.

Dalam merespons berbagai kendala tersebut, bagian pengasuhan menerapkan solusi yang bersifat edukatif dan bertahap. Pendekatan personal menjadi langkah awal dalam menangani santri yang mengalami penurunan motivasi, melalui nasihat individual dan dialog persuasif untuk menggali akar permasalahan. Apabila pendekatan ini belum menunjukkan hasil, diterapkan sanksi ringan yang bersifat mendidik, seperti membaca Al-Qur'an tambahan atau pembatasan sementara pada kegiatan tertentu. Dalam kasus tertentu, orang tua santri turut dilibatkan agar proses pembinaan tetap berlanjut di lingkungan keluarga. Ketua bagian pengasuhan menegaskan bahwa seluruh langkah pembinaan dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan pembentukan kesadaran, bukan hukuman represif semata.

Evaluasi strategi pengasuhan dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh unsur pesantren, mulai dari pengasuh, wali kamar, hingga pimpinan pesantren. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kehadiran fisik santri dalam shalat berjama'ah, tetapi juga

pada keberlanjutan perilaku ibadah ketika santri berada di luar pesantren, khususnya saat masa liburan. Konsistensi santri dalam menjalankan shalat berjama'ah di luar lingkungan pesantren dipandang sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai spiritual.

Dalam perspektif teologis, pentingnya konsistensi dalam ibadah ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-'Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-'Ankabut [29]: 45).

Ayat ini menegaskan bahwa shalat bukan sekadar ritual formal, melainkan instrumen pembinaan moral yang berdampak langsung pada perilaku. Oleh karena itu, strategi pengasuhan yang menitikberatkan pada pembentukan kedisiplinan shalat berjama'ah memiliki relevansi teologis dan pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter santri yang bertakwa dan berintegritas.

Melalui pendekatan yang reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan, pelaksanaan strategi pengasuhan di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan tidak hanya menekankan kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan integritas spiritual santri. Meskipun masih terdapat hambatan, upaya pembinaan yang konsisten, evaluasi berkelanjutan, serta pelibatan seluruh unsur

pendidikan menjadikan strategi ini terus berkembang dan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan ibadah santri, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bagian pengasuhan santri memiliki peran strategis dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi pengawasan, tetapi mencakup pembimbingan spiritual, pemberian teladan, serta pendampingan intensif dalam kehidupan keseharian santri.

Strategi pengasuhan yang diterapkan dilaksanakan secara sistemik melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pendekatan personal, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif. Strategi ini dirancang secara berlapis preventif, edukatif, dan korektif sehingga kedisiplinan shalat berjama'ah tidak hanya terbentuk sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual santri.

Keberhasilan pelaksanaan strategi pengasuhan dipengaruhi oleh keteladanan dan konsistensi pengasuh, kedekatan emosional dengan santri, koordinasi antar unsur pesantren, serta dukungan lingkungan pesantren yang religius. Adapun kendala yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi sebagian santri, kelelahan fisik akibat

aktivitas yang padat, serta pengaruh lingkungan keluarga saat santri berada di luar pesantren. Kendala tersebut direspons melalui pendekatan personal, evaluasi berkala, penerapan sanksi mendidik, dan melibatkan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengasuhan yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan efektif dalam membentuk kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai bagian dari pembinaan karakter dan internalisasi nilai keislaman santri di lingkungan pesantren modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, B. R., & Suropto. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah peserta didik di MA Diponegoro Bandung Tulungagung. *Journal on Education*, 6(3). Retrieved from <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bakhri, M. S. (2020). *Buku pintar agama Islam*. Jakarta: Penebar Salam.
- Barrett, D., & Twycross, A. (2018). Data collection in qualitative research. *Evidence-Based Nursing*, 21(3), 63–64. <https://doi.org/10.1136/eb-2018-102939>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, S. R. (1998). *Fathul Mu'in* (Terjemahan). Surabaya: Al-Hidayah.
- Khoeriyah, L. L., Nurfuadi, N., & Suryatini, I. (2024). Peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro. *Journal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.778>
- Melianah. (2024). Peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas. *Dirasa Islamiyya: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i1.23>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muti', I., & Syaifudin, M. I. (2020). Pola asuh pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri pada shalat berjama'ah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2). Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/>
- Murti, B. (2013). *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, E., & Hasanah, N. (2024). Peran pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri pada Pondok Pesantren Riyadhul Amien Desa Danau Lamo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Qaulan Baligha: Jurnal*

- Ilmu Manajemen Dakwah*, 1(1). Retrieved from <https://qaulanbaligha.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/QB/article/view/13>
- Puspitasari, D. W. E. (2020). *Strategi peningkatan kedisiplinan pengamalan salat berjamaah melalui pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 34 Barru Kabupaten Barru* (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia. Retrieved from <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10733>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, I. (2020). Upaya pembiasaan shalat berjama'ah dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa SMPN 1 Wonosalam Jombang. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.394>
- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. A. (1996). *Strategi pendidikan akhlak pada anak*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Wahyu, H. P. (2013). *Strategi komunikasi bidang kepengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan* (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.
- Wahyudi, I. S., & Supriadi, A. M. (2024). *Peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021* (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia. Retrieved from <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/33>
- Zamroni, A. (2017). Disiplin. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved July 9, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>